

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan dalam pemerataan kesejahteraan, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, laporan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menunjuk (Badan Pusat Statistik Indonesia., 2024). Hal ini menegaskan bahwa UMKM mendominasi struktur usaha di Indonesia dan menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat karena mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional. Hal ini menegaskan bahwa sektor UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara luas.

Terlepas dari hal itu, di tingkat lokal, khususnya di pedesaan, potensi UMKM belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Banyak usaha kecil yang masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya inovasi produk, lemahnya manajemen usaha, serta kurangnya pengembangan sumber daya manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM tidak hanya membutuhkan dukungan ekonomi, tetapi

juga pendekatan pemberdayaan yang mampu mengoptimalkan potensi atau aset yang dimiliki masyarakat.

Salah satu bentuk UMKM yang berkembang di masyarakat adalah *home industry*, yang berbasis pada keluarga dan lingkungan sekitar. *Home industry* memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi karena mampu menyerap tenaga kerja lokal dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. (Mulyani et al., 2024) menjelaskan bahwa *home industry* berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong kemandirian ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan.

Pada undang – undang No. 3 Tahun 2014 pasal 1 dijelaskan,

“*Home Industry* adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini”.

Home Industry umumnya dijalankan dalam skala usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas, namun tetap melibatkan individu yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu. Selain itu, usaha ini biasanya didukung oleh modal yang relatif minim dan kegiatan produksinya tidak berlangsung secara terus - menerus, melainkan dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan (dewi & windarto, 2019).

Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, memiliki potensi ekonomi yang berkembang seiring meningkatnya aktivitas usaha masyarakat. Selain mengandalkan sektor pertanian, masyarakat juga mengembangkan berbagai usaha berbasis rumah tangga sebagai sumber

pendapatan tambahan. Salah satu usaha yang berkembang adalah *Home Industry Queen Bakery*.

Queen Bakery merupakan salah satu usaha *Home Industry* yang bergerak di bidang produksi makanan, khususnya roti, yang berlokasi di Desa Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Usaha ini didirikan pada tahun 2017 oleh Ibu Nurlela bersama suami, yang berawal dari pengalaman dan keterampilan dalam bidang pembuatan roti serta pemanfaatan aset usaha yang diperoleh dari pihak lain. Seiring berjalannya waktu, *Queen Bakery* berkembang dari usaha skala kecil menjadi usaha yang mampu bertahan dan bersaing di tengah dinamika pasar.

Dalam operasionalnya, *Queen Bakery* memproduksi berbagai jenis roti, dengan fokus utama pada roti tawar dan roti sobek yang memiliki beberapa varian rasa. Kapasitas produksi usaha ini mencapai sekitar 800 hingga 1.000 produk per hari, tergantung pada permintaan pasar. Produk yang dihasilkan dipasarkan secara mandiri dengan mengutamakan kualitas, terutama dari segi tekstur dan kelembutan roti, sebagai strategi untuk mempertahankan kepercayaan konsumen.

Queen Bakery melibatkan sekitar 12 karyawan tetap dan dapat bertambah hingga sekitar 20 orang pada saat produksi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, *Queen Bakery* telah memiliki legalitas usaha berupa izin P-IRT dan sertifikasi halal, yang menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar keamanan dan kelayakan konsumsi. Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) merupakan izin edar pangan produksi berskala rumahan. Izin P-IRT diterbitkan oleh pihak berwenang sebagai jaminan perlindungan kesehatan dan keamanan pangan terhadap konsumen pangan industri rumah tangga. Sedangkan sertifikasi halal merupakan sertifikasi halal yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM-MUI) yang menyatakan suatu produk sudah sesuai dengan syariat islam. Sertifikat halal ini dapat digunakan pembuatan label halal. Undang-undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal berusaha menyelesaikan kekhawatiran masyarakat dengan memberikan aturan yang jelas mengenai penerbitan sertifikat halal.

Dalam proses produksinya, pemilik usaha juga terlibat secara langsung dalam pengawasan kualitas, mulai dari pemilihan bahan baku hingga evaluasi produk akhir, guna menjaga konsistensi mutu. Meskipun demikian, dalam pengembangannya *Queen Bakery* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan usaha yang ketat, fluktuasi harga bahan baku, serta ketidakstabilan tenaga kerja.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan home industry *Queen Bakery* di Desa Padalarang menjadi bentuk nyata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui penciptaan aktivitas usaha produktif yang mampu mendorong perputaran ekonomi di tingkat lokal.

Keberadaan usaha ini tetap memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitar, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, seperti membuka peluang kerja, meningkatkan aktivitas ekonomi, serta memperkuat jaringan usaha di lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset dalam pengembangan usaha bersumber pada sumber daya lokal, yang kemudian diintegrasikan dalam proses pengembangan usaha. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menekankan pengembangan kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat, bukan hanya menyoroti kelemahan, sehingga pemberdayaan ekonomi dapat memperkuat aset, membangun partisipasi aktif, serta menciptakan kemandirian dan keberlanjutan jangka panjang

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan usaha berbasis home industry, seperti *Queen Bakery*, memiliki potensi besar dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pengembangan usaha tersebut belum sepenuhnya dikaji secara mendalam dari perspektif pemberdayaan berbasis aset, khususnya dalam melihat bagaimana potensi yang dimiliki, baik dari dalam maupun luar komunitas, dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai bagaimana proses pengembangan usaha *Queen Bakery* sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai

pemanfaatan aset dalam pengembangan usaha, serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis usaha lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha maupun pihak terkait dalam mengembangkan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mampu memberikan dampak sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industry *Queen Bakery* di Desa Padalarang?
2. Bagaimana pemanfaatan aset lokal dalam pengembangan usaha *Queen Bakery* sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industry *Queen Bakery* di Desa Padalarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan uraian rumusan masalah, maka tujuan yang ingin ditinjau dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industry *Queen Bakery* di Desa Padalarang.

2. Untuk mengetahui pemanfaatan aset lokal dalam pengembangan usaha *Queen Bakery* sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industry *Queen Bakery* di Desa Padalarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan dari penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Dalam Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam perekonomian masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya literatur, menginspirasi para masyarakat yang ingin membuka usaha mengenai home industri dan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi pengangguran di masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pelaku usaha *Queen Bakery*, sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif guna mendorong kemandirian dan kesejahteraan. Selain itu, bagi pemerintah dan stakeholder terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi berbasis usaha local.

- c. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas, Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna (Soeharto:112).

Setiap individu kelompok masyarakat pada dasarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kondisi ketidakberdayaan bukan merupakan sesuatu yang bersifat permanen, melainkan lahir dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya dan peluang. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan upaya sistematis untuk mengubah struktur tersebut sekaligus memperkuat kapasitas individu dari dalam, sehingga masyarakat mampu keluar dari lingkaran keterbatasan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian upaya untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terciptanya masyarakat yang berdaya, yaitu memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Masyarakat yang berdaya ditandai dengan adanya rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Oleh karena itu, tujuan pemberdayaan sering dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari proses pemberdayaan.

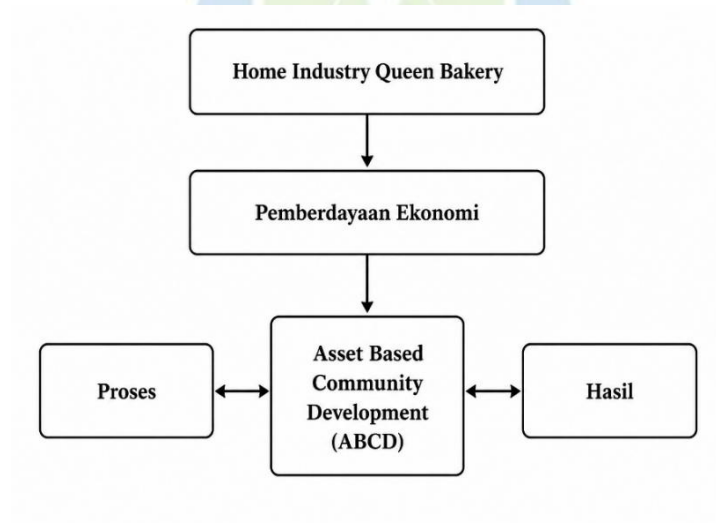
2. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara teori pemberdayaan dan pendekatan

(ABCD) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home Industri *Queen Bakery* di desa Padalarang. Kerangka ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki berbagai aset lokal, seperti keterampilan, pengalaman usaha, kerja sama sosial, serta sumberdaya ekonomi yang dimanfaatkan dalam *home indutry*. Kerangka konseptual merupakan bentuk dari kerangka berpikir yang digunakan sebagai metode dalam memecahkan suatu permasalahan. Umumnya, kerangka penelitian ini disusun berdasarkan pendektan ilmiah serta berfokus pada eksplorasi hubungan antarvariabel selama proses analisis berlangsung.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. 1 Hasil Panen Periode 2025



F. Langkah – langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Usaha *Queen Bakery* Nurlaela yang berlokasi di Jl. Cidadap, Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553. Lokasi ini merupakan salah satu usaha mikro yang berkembang di wilayah Desa Padalarang dan berperan sebagai aset ekonomi lokal yang melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan produksinya. Keberadaan *Queen Bakery* menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat setempat dan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini antara lain.

Peneliti melihat bahwa kondisi usaha *Queen Bakery* menarik untuk dikaji karena telah beroperasi secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja. Selain itu, lokasi penelitian ini dinilai mencukupi sebagai sumber data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait pengembangan kapasitas usaha dan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD).

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma, menurut Lexy J. Moleong, adalah model atau pola yang mengurai cara yang disusun (komponen dan keterkaitan) atau bagaimana bagian-bagian usaha berbasis Asset Based Community

Development (ABCD), serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Home Industry *Queen Bakery* di Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Analisis penelitian mengacu pada pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan proses pemberdayaan yang dilakukan serta hasil yang diperoleh masyarakat dari keberadaan Home Industry *Queen Bakery* sebagai salah satu aset ekonomi lokal.

Pendekatan yang diterapkan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah rumusan masalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau menggambarkan isu-isu sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Berdasarkan pendapat Meleong, L. J. (2003:3) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat dilihat. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif, studi ini diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait

pemberdayaan ekonomi dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata, narasi, serta informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai proses pengembangan usaha *Queen Bakery* serta kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Menurut Moleong (2003), data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah (Moleong, 2003).

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek atau pihak yang memberikan informasi terkait objek penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder (Handayani, 2020) guna memperoleh data yang lengkap dan saling melengkapi.

1) Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya di lokasi penelitian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi Data primer diperoleh dari pemilik *Queen Bakery*, karyawan, masyarakat sekitar, pedagang roti, serta pihak-pihak terkait yang terlibat dalam proses pengembangan usaha dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melalui pihak lain atau media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, catatan usaha, arsip, laporan, serta literatur yang relevan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis penelitian Data ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung temuan data primer di lapangan.

5. Informan dan Teknik Penentu Informan

Informan

Menurut Moleong (2006;132) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian."

Dari penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa informan merupakan individu yang dipilih secara sengaja dalam penelitian karena memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti. Informan berperan sebagai sumber utama dalam memperoleh data yang mendalam dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi, kondisi, serta dinamika yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, pemilihan informan harus dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian agar data yang diperoleh benar-benar relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sesuai penjelasan Sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif, *purposive sampling* adalah metode pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dapat berupa keyakinan bahwa individu yang dipilih merupakan orang yang paling memahami informasi yang dibutuhkan, atau seseorang yang

memiliki kewenangan sehingga memudahkan peneliti menggali objek atau situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2012:54).

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi, sedangkan instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih untuk memudahkan proses tersebut agar lebih terstruktur. Metode pengumpulan data menjelaskan langkah atau prosedur yang ditempuh peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, yaitu jenis observasi di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya mengamati secara independen.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung, disertai dengan pencatatan terhadap kondisi, aktivitas, serta perilaku subjek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan usaha *Queen Bakery* yang berlokasi di Jl. Cidadap, Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

Observasi difokuskan pada kondisi usaha sebagai aset ekonomi lokal, meliputi proses produksi, pengelolaan usaha, keterlibatan tenaga kerja, serta partisipasi masyarakat dalam

kegiatan usaha. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai pengembangan kapasitas usaha *Queen Bakery* dan kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait proses pengembangan kapasitas usaha, pemanfaatan aset lokal, serta dampak keberadaan *Queen Bakery* terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (wawancara mendalam) dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan fleksibel untuk memperoleh data yang lebih luas dan mendalam dari informan, seperti pemilik *Queen Bakery*, karyawan, dan masyarakat sekitar. Sementara itu, wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis guna memperoleh data yang lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian.

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi, memperkuat, serta meningkatkan ketepatan data yang telah diperoleh dari lapangan. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen yang tersedia di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian, selama data tersebut relevan dengan kebutuhan penelitian.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan usaha, data produksi, struktur organisasi, foto kegiatan usaha, arsip administrasi, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas usaha *Queen Bakery* dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dokumen ini juga berfungsi sebagai dasar untuk memeriksa keabsahan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis dokumentasi dilakukan dengan mengkaji informasi dari berbagai arsip dan dokumen sebagai data pendukung dalam penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti pemilik pohon, penebas, tokoh masyarakat, dan aparat setempat. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi (Moleong, 2017).

Peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan serta pengecekan kembali terhadap informasi penting yang diperoleh di lapangan agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan proses konseptualisasi, yakni penyusunan konsep sebelum peneliti terjun ke lapangan. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan kegiatan kategorisasi dan deskripsi ketika penelitian berlangsung di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020:213–217), analisis data meliputi dua langkah penting, yaitu reduksi data (data reduction) dan penyajian data (data display).

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan peringkasan informasi dengan memilih bagian yang paling relevan dan penting. Karena data lapangan biasanya sangat banyak, pencatatan harus dilakukan secara teliti dan rinci. Proses reduksi berlangsung sepanjang pengumpulan data, mencakup kegiatan seperti pengkodean, peringkasan, dan pengelompokan informasi ke dalam kategori tertentu. Penyederhanaan serta pengorganisasian data ini terus dilakukan hingga laporan penelitian selesai disusun.

b. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti memasuki tahap penyajian data. Tahap ini merupakan proses mengorganisasi informasi secara sistematis agar peneliti dapat menafsirkan temuan serta menentukan Langkah penelitian berikutnya. Data dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan, diagram, atau hubungan antar kategori, namun pada penelitian kualitatif biasanya dituangkan dalam bentuk narasi. Penyajian data bertujuan membantu peneliti memahami konteks yang diteliti sekaligus merupakan Tindakan lanjutan dalam penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data adalah proses menata informasi secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan menentukan tindakan penelitian berikutnya. Penyajian ini dapat berupa ringkasan, bagan, ataupun hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif umumnya dituangkan dalam bentuk naratif. Tujuan penyajian data adalah membantu peneliti memahami kondisi yang terjadi sehingga dapat merencanakan langkah lanjutan dengan lebih tepat.